

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit merupakan sumber terbesar minyak nabati yang digunakan oleh banyak negara di dunia. Permintaan dunia untuk minyak kelapa sawit terus mengalami pertumbuhan sekitar 5% per tahun. Indonesia memproduksi sekitar 43% dari total produksi minyak sawit mentah (CPO) di dunia. Fakta ini memang membuat kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembangunan di Indonesia. Selain dari penghasilan ekspor, kelapa sawit juga mempunyai kontribusi dalam pengentasan kemiskinan, pembangunan daerah, mendukung industri kosmetik nasional, lapangan kerja dan sumber daya pangan energi serta menghasilkan pendapatan bagi jutaan petani (Hakim, 2013).

Produksi tanaman pertanian, baik yang diusahakan dalam bentuk pertanian rakyat maupun perkebunan besar dipengaruhi oleh hama, penyakit dan gulma. Kerugian akibat gulma untuk tanaman perkebunan sangat bervariasi, tergantung pada jenis tanaman, iklim, jenis gulma, dan kondisi di lapangan. Tanaman diperkebunan mudah dipengaruhi oleh gulma, khususnya untuk tanaman muda. Apabila pengendalian gulma tidak dilakukan secara benar, kemungkinan besar usaha perkebunan mengalami kerugian. Persaingan antara gulma dengan tanaman kelapa sawit dapat menimbulkan kerugian produksi (Lubis dan Widanarto, 2011).

Pengendalian gulma terutama dilaksanakan untuk mengurangi populasi gulma yang dapat merugikan karena potensinya dapat menyaingi tanaman

kelapa sawit dalam hal unsur hara, kelembaban, sinar matahari dan faktor tumbuh lainnya, disamping mempertinggi kesulitan dalam pemeliharaan dan pemungutan hasil kelapa sawit.

Dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya, kelapa sawit mempunyai masalah gulma yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan salah satu faktornya adalah jarak tanam tanaman ini lebih besar, sehingga penutupan tanah oleh kanopi lambat. Kondisi ini membuat cahaya matahari leluasa mencapai permukaan tanah yang kaya akan potensi gulma. Gulma akan mudah tumbuh apabila lingkungan mendapatkan intensitas cahaya yang cukup (Hakim, 2013).

Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha meningkatkan daya saing tanaman yang dibudidayakan atau tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Penerapan cara pengendalian gulma yang tepat seharusnya dilakukan terhadap kelompok gulma yang mempunyai kesamaan sifat. Oleh karena itu, pengelompokan gulma berdasarkan kesamaan sifat sangat diperlukan.

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara kimiawi dengan menggunakan herbisida yang sesuai. Pengendalian gulma harus mempertahankan teknik pelaksanaan lapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkannya (pahan, 2012).

Pengendalian gulma yang dilakukan oleh perkebunan inti rakyat (PIR) sangat mempertimbangkan aspek ekonomi, karena harga herbisida yang

mahal. Sehingga banyak masyarakat dalam pengendalian gulma tidak maksimal. Dengan melihat keadaan dilapangan banyak pertimbangan masyarakat dalam pengendaliannya, sehingga timbul ide baru untuk pengendalian gulma dengan mengurangi penggunaan herbisida dengan cara ditambah dengan nitrogen (N).

Pemberian nitogen diharapkan dapat meningkatkan efektivitas herbisida glifosat dengan dosis yang lebih kecil yang diaplikasikan pada gulma di kebun kelapa sawit. Tujuannya untuk mengurangi dampak negatif dari pemberian herbisida glifosat yang terlalu banyak.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui daya kerja dan daya bunuh herbisida glifosat dengan penambahan nitrogen (N) terhadap gulma di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui efektivitas herbisida glifosat dengan penambahan nitrogen (N) untuk pengendalian gulma diperkebunan kelapa sawit.
3. Mengetahui dosis nitrogen yang tepat untuk meningkatkan efektivitas herbisida glifosat.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai efektivitas unsur nitrogen (N) sebagai bahan campur herbisida glifosat untuk pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit, sehingga memberikan informasi agar dalam mengendalikan gulma lebih efisien dan efektif.